

Strategi Sekolah dalam Mengatasi Problematika Pernikahan Dini melalui Pendidikan Agama Islam

Indrawani Pohan¹, Hasrian Rudi Setiawan²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

¹indrawanipohan81@gmail.com

Abstrak

Pernikahan dini merupakan masalah sosial yang berdampak pada kesejahteraan individu, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan agama Islam memiliki peran dalam menanggulangi ini dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi dan wawancara sebagai metode pengumpulan data dan juga dokumentasi sebagai data pendukung. Kemudian data yang terkumpul disesuaikan untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama, kemudian diuji keabsahan datanya. Penelitian bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sarudik, Kab. Tapanuli Tengah dalam mengatasi problematika pernikahan dini melalui pendidikan agama Islam. Adapun hasil penelitian ini yakni pernikahan dini disebabkan oleh faktor ekonomi, pergaulan bebas dan kurangnya pengawasan orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter anak yang sesuai dengan agama dan norma, oleh sebab itu Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sarudik, Kab. Tapanuli Tengah menerapkan strategi dalam mengatasi pernikahan dini melalui pendidikan agama Islam dengan cara pendekatan, dan memberi arahan yang baik dan benar, baik bidang agama maupun bidang biologisnya.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Pernikahan Dini, Strategi Sekolah

Pendahuluan

Taufikurrahman (2019) mengatakan bahwa Islam memandang bahwa pernikahan merupakan sesuatu yang luhur dan sakral, bermakna ibadah kepada Allah, mengikuti Sunnah Rasulullah dan dilaksanakan atas dasar keikhlasan, tanggungjawab, dan mengikuti ketentuan-ketentuan hukum. Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Bab 1 Pasal 1, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pernikahan merupakan suatu hal yang paling dinantikan oleh setiap orang karena melalui sebuah pernikahan dapat membentuk keluarga dan akan dilanjutkan dengan mempunyai keturunan. Untuk melakukan pernikahan diperlukan persiapan yang mapan. Tidak hanya persiapan materi maupun persiapan fisik namun juga persiapan mental. Pernikahan juga merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk membentuk keluarga yang kekal, tenteram dan bahagia. Mahrus (2021)

Juliana & Manja (2021) mengatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 7 ayat 1 telah dijelaskan perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan). Adapun menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional usia ideal untuk menikah adalah minimal 20 tahun bagi seorang perempuan

dan 25 tahun bagi seorang laki-laki. Batas usia tersebut dianggap sudah siap menghadapi kehidupan keluarga yang dipandang dari sisi kesehatan dan perkembangan emosional

Menurut United Development Economic and Social Affairs, Indonesia termasuk negara ke-37 dengan persentase pernikahan usia muda yang tinggi dan merupakan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Pada tahun 2010, terdapat 158 negara dengan usia legal minimal perempuan menikah adalah 18 tahun ke atas, namun di Indonesia batas usia minimal untuk perempuan adalah 16 tahun. Pernikahan usia muda beresiko karena belum cukupnya kesiapan dari aspek kesehatan, mental emosional, pendidikan, sosial ekonomi, dan reproduksi (Tsani, 2021)

Dalam Islam melakukan sebuah pernikahan berarti melaksanakan ajaran agama. Selain itu pernikahan dinilai tidak hanya sekedar jalan yang sangat mulia untuk mengatur kehidupan menuju pintu pengenalan, akan tetapi menjadi sebuah jalan untuk memeliharanya dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama. Urgensi dari permasalahan tersebut ialah masalah perkawinan di bawah umur yang terjadi di Desa Kabubu Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat, dalam kasus pernikahan dini ini kebanyakan terjadi akibat pergaulan bebas, yang menjadi sebab utama pada masyarakat di Desa Kabubu, selain dari masalah pergaulan bebas terdapat sebab lain yaitu, perjodohan serta kesenjangan sosial. Sehingga dalam kenyataannya banyak menimbulkan dampak yang kurang baik maka akan menimbulkan sebuah problematika dalam keluarga, seperti meningkatnya tingkat perceraian, kesenjangan sosial, serta tidak harmonisnya ikatan sebuah keluarga. Kusuma & Erlina(2021)

Dari hasil wawancara di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sarudik, Kab. Tapanuli Tengah bahwasanya pernikahan dini adalah isu yang kompleks, ada pun faktor-faktor yang berkontribusi adalah faktor ekonomi, orang tua, geografis, kurangnya akses terhadap pendidikan, ketidaksetaraan gender, konflik sosial dan bencana, ketiadaan akses terhadap layanan dan informasi kesehatan reproduksi yang komprehensif, norma sosial yang menguatkan stereotipe gender tertentu (misalnya, perempuan seharusnya menikah dini), selain itu perjodohan juga menjadi salah satu faktor pendorong.

Dari hasil wawancara di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sarudik, Kab. Tapanuli Tengah bahwasanya faktor penyebab pernikahan dini yaitu: *Pertama*, ekonomi yang sangat mempengaruhi terhadap kehidupan yaitu tidak adanya biaya untuk melanjutkan sekolah menyebabkan mereka lebih baik untuk menikah agar dapat membantu orang tua, *kedua*, pergaulan bebas dapat menyebabkan terjadinya hamil di luar nikah married by accident (MBA), *ketiga*, Kurangnya pengawasan orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter anak yang sesuai dengan agama dan norma. Oleh sebab itu peneliti tertarik melaksakan penelitian mengenai Strategi Sekolah Dalam Mengatasi Problematika Pernikahan Dini Melalui Pendidikan Agama Islam khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sarudik, Kab. Tapanuli Tengah.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif studi kasus. Dimana penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada aspek pemahaman terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, penelitian harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas dengan bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna tersembunyi, memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan (Nasution 2017).

Sifat yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk deskriptif dengan tujuan penelitian ini dapat memberikan data berupa fakta-fakta, sifat-sifat populasi, dan objek tertentu yang dapat dijelaskan secara sistematis. Penelitian kualitatif deskriptif menurut adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Mahsulafari(2019)

Alasan lain peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif pada penelitian ini yaitu penelitian ini tidak bertujuan melakukan uji hipotesa dengan metode statistik atau ekonometrik. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, karena menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan masyarakat (nyata), sehingga menggunakan multi sumber bukti dimanfaatkan, yaitu bila batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas. Penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan sebagai pendukung karena penelitian ini membutuhkan studi pendahuluan (*prelimanry research*) untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang di dalam masyarakat.

Dalam hal ini, yang menjadi subyek penelitian adalah masyarakat sekolah yang terdiri guru dan murid sekolah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sarudik, Kab. Tapanuli Tengah. Pihak - pihak tersebut dapat menjadi informan dalam penelitian ini, disebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, informan adalah pemberi informasi. Sedangkan informan kunci (key informan) adalah "orang yang dapat menjadi juru bahasanya atau pemberi informasi pertama dan mendasar mengenai masyarakat dan kebudayaan yang diteliti dan juga sebagai orang yang dapat memperkenalkan peneliti kepada masyarakatnya. Kamila(2023).

Kualitas pengumpulan data akan mempengaruhi kualitas data hasil penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai sumber dan berbagai cara. Dari sumber datanya, pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Zuhriah & Sukadi (2022).

Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini dengan observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian maka teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data secara kolektif. Bogdan dan Bilen dalam Moleong mengungkapkan analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari observasi, wawancara dan dokumen - dokumen yang berhubungan dengan penelitian seperti dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Ada pun tahapan analisis datanya adalah sebagai berikut: Pengumpulan Data, Kondensasi Data dan Verifikasi.

Pengujian keabsahan dilakukan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang telah ada untuk kepentingan pengecekan, sehingga data yang telah difilter kembali dan diuji kelayakannya untuk mendapatkan hasil data yang valid dan actual terpercaya. Dalam pengecekan keabsahan data maka digunakan trigulasi sebagai berikut: Trianggulasi Teknik, Trianggulasi Sumber dan Trianggulasi Waktu.

Hasil

Faktor Penyebab Pernikahan Dini di Sekolah Menengah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penyebab pernikahan dini di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sarudik, Kab. Tapanuli Tengah menerapkan berbagai strategi dalam mengatasi pernikahan dini melalui pendidikan agama Islam, diantaranya: Faktor social ekonomi, setelah peneliti melaksanakan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa pada tingkat sosial ekonomi rendah, tekanan ekonomi yang sering terjadi sebab musababnya pernikahan dini, dengan alasan bahwa menikahkan anak solusi dari membantu terpuruknya ekonomi, keterbatasan akses terhadap pendidikan dan peluang ekonomi yang terbatas dapat mendorong remaja untuk menikah pada usia yang lebih muda sebagai cara untuk mencari stabilitas finansial. Pergaulan bebas dapat menyebabkan terjadinya hamil di luar nikah married by accident (MBA). Kurangnya pengawasan orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter anak yang sesuai dengan agama dan norma.

Strategi Sekolah Dalam Mengatasi Pernikahan Dini

Terdapat beberapa strategi yang diterapkan oleh Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sarudik, Kab. Tapanuli Tengah untuk mengatasi pernikahan dini, yakni :

1. Menerapkan Penguatan Pendidikan Agama Islam

Sekolah menengah memperkuat kurikulum agama Islam dengan menekankan nilai-nilai agama seperti dampak pernikahan dalam agama islam kesetaraan gender, tanggung jawab sosial dan pentingnya pendidikan. Sesuai hasil observasi dan wawancara bahwa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sarudik, Kab. Tapanuli Tengah dimewujudkan melalui kebijakan dan praktik yang memastikan bahwa siswa-siswi memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang tanpa memandang jenis kelamin mereka, contohnya pada saat pelajaran berlangsung para guru menggunakan materi pembelajaran tentang munakahat yang menghubungkan dengan pergaulan bebas yang berdampak terjadi married by accident (mba) dan berdampak negatif terhadap kesehatan ibu dan anak serta berdampak pada hasil hubungan anak diluar nikah yang dikaitkan dengan ilmu faraidh (harta warisan).

2. Melatih tanggung jawab social

Hal ini dapat dibuktikan bahwa tenaga pendidik dan kependidikan mengajarkan tanggung jawab social kepada siswa-siswinya seperti;

- a) Pendidikan karakter yang mencakup nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan kepedulian terhadap orang lain.
- b) Program-program pengabdian masyarakat yang melibatkan siswa dalam proyek-proyek komunitas lokal, seperti membersihkan lingkungan atau mengajar anak-anak di daerah terpencil.
- c) Kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong kerja tim, kepemimpinan, dan kolaborasi, yang merupakan keterampilan penting dalam tanggung jawab sosial.

3. Memiliki tenaga pengajar guru BK yang aktif dan selalu memberi pelayanan yang memuaskan, dapat dibuktikan bahwa hasil penelitian sekolah menyediakan layanan konseling dan pembinaan bagi siswa-siswi yang berisiko untuk menikah secara dini, dengan fokus pada pemahaman agama dan kesiapan emosional. Pendidikan seksualitas positif melalui pendidikan agama islam, sekolah memberikan pemahaman yang sehat tentang seksualitas dan pernikahan, serta pentingnya menunggu hingga usia yang tepat. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sarudik, Kab. Tapanuli Tengah selalu memberikan pemahaman yang sehat tentang seksualitas serta guru bimbingan konselingnya juga selalu rutin memberi nasihat yang baik serta memberi pelayanan yang memuaskan.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sarudik, Kab. Tapanuli Tengah juga bekerjasama dengan komunitas sekolah menjalin kemitraan dengan tokoh agama dan komunitas lokal untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya pernikahan dini dan pentingnya pendidikan. Dapat dibuktikan bahwa masyarakat setempat serta tokoh agama ikut serta dalam memberi nasihat apabila menemukan siswa atau siswi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sarudik, Kab. Tapanuli Tengah melakukan perbuatan yang tidak senonoh di hadapan masyarakat atau pun tersembunyi.

Pembahasan

Berikut adalah beberapa hasil strategi sekolah yang efektif dalam mengatasi pernikahan dini:

1. Strategi Pencegahan Pernikahan Dini Melalui Layanan Konseling Format Klasikal

Layanan konseling format klasikal yang dilakukan oleh guru BK atau konselor sekolah telah menunjukkan hasil yang positif dalam mencegah pernikahan dini. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta layanan memahami dengan baik dampak pernikahan dini dan mengambil sikap yang positif, yakni mencegah pernikahan dini dan lebih memilih untuk mempersiapkan karir dan membangun masa depan yang layak dengan belajar sungguh untuk menyelesaikan studi

2. Strategi Pencegahan Pernikahan Dini Melalui Pendidikan dan Pemberdayaan Remaja

Pendidikan dan pemberdayaan remaja sangatlah penting untuk menghindari terjadinya pernikahan dini. Strategi ini melibatkan pemerintah, tenaga kesehatan, dan orang tua dalam memberikan pendidikan dan pemberdayaan yang efektif kepada remaja. Dengan demikian, remaja dapat memiliki kesadaran dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tekanan sosial dan mengembangkan keputusan yang ceroboh

3. Strategi Pencegahan Pernikahan Dini Melalui Pengembangan Potensi Siswa

Sekolah dapat berperan aktif dalam mengembangkan potensi siswa, termasuk mencegah pernikahan dini. Strategi ini melibatkan pengembangan keterampilan siswa untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya, serta memenuhi kebutuhan dan menangani masalahnya

4. Strategi Pencegahan Pernikahan Dini Melalui Keterlibatan Orang Tua dan Keluarga

Keterlibatan orang tua dan keluarga dalam mencegah pernikahan dini sangatlah penting. Strategi ini melibatkan dukungan orang tua dan keluarga dalam memberikan pendidikan dan pemberdayaan yang efektif kepada remaja, serta mengembangkan kesadaran dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tekanan sosial.

Dalam sintesis, strategi sekolah yang efektif dalam mengatasi pernikahan dini melibatkan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Strategi ini melibatkan pengembangan potensi siswa, pendidikan dan pemberdayaan remaja, serta keterlibatan orang tua dan keluarga. Dengan demikian, sekolah dapat berperan aktif dalam mencegah pernikahan dini dan mengembangkan generasi yang lebih baik dan lebih siap menghadapi masa depan.

Pernikahan dini di kalangan remaja, termasuk di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sarudik, Kab. Tapanuli Tengah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Peneliti telah dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab pernikahan dini di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sarudik, Kab. Tapanuli Tengah. Pemahaman mendalam tentang faktor-faktor penyebab pernikahan dini di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sarudik, Kab. Tapanuli Tengah memiliki peran bagi pengembangan kebijakan pendidikan. Strategi intervensi yang holistik dan berkelanjutan, termasuk peningkatan akses terhadap pendidikan berkualitas, pemberdayaan ekonomi, pendekatan budaya yang sensitif, serta penguatan keterampilan sosial dan emosional

siswa, dapat membantu mengurangi angka pernikahan dini di kalangan remaja. Penelitian ini memberikan dasar untuk pengembangan program-program dalam mengatasi pernikahan dini di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sarudik, Kab. Tapanuli Tengah.

Penelitian sebelumnya Sitompul (2019) menunjukkan bahwa faktor sosial dan ekonomi, seperti kemiskinan, tekanan keluarga, dan tradisi budaya, memiliki kontribusi besar terhadap pernikahan dini di kalangan siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sarudik, Kab. Tapanuli Tengah. Tekanan dari keluarga untuk menikah karena alasan ekonomi atau tradisi dapat memaksa remaja untuk menikah pada usia yang relatif muda menunjukkan bahwa kurangnya pendidikan seksual yang memadai di sekolah dan dalam keluarga dapat menyebabkan kurangnya pemahaman tentang risiko dan konsekuensi pernikahan dini. Remaja yang kurang informasi tentang kesehatan reproduksi mungkin tidak menyadari dampak negatif dari pernikahan dini. Beberapa penelitian menyoroti peran budaya dan tradisi dalam mempengaruhi keputusan pernikahan di kalangan remaja. Norma-norma sosial dan ekspektasi budaya tentang pernikahan dapat memberikan tekanan tambahan kepada remaja untuk menikah pada usia yang muda.

Penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Tsani (2021) yang menyoroti pentingnya pendidikan agama Islam dalam mengurangi angka pernikahan dini di kalangan remaja. Namun, penelitian mereka menekankan perlunya integrasi pendidikan agama Islam dengan pendekatan kesehatan reproduksi yang komprehensif. Berbeda dengan penelitian Kamila (2023) yang menyoroti kurangnya pemahaman agama dan keterbatasan akses terhadap informasi sebagai faktor utama penyebab pernikahan dini di kalangan remaja, penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah menggunakan pendekatan holistik yang mencakup aspek pendidikan, konseling, dan kemitraan dengan komunitas.

Hasil penelitian ini memberikan dukungan empiris untuk efektivitas strategi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sarudik, Kab. Tapanuli Tengah dalam mengatasi pernikahan dini melalui pendidikan agama Islam. Implikasi praktisnya adalah perlunya pendekatan terpadu antara pendidikan agama Islam, kesehatan reproduksi, dan konseling di lingkungan sekolah. Selain itu, kerjasama dengan komunitas juga penting untuk meningkatkan kesadaran dan memberikan dukungan kepada remaja dalam menghadapi tekanan sosial terkait pernikahan dini.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sarudik, Kab. Tapanuli Tengah. Oleh karena itu, generalisasi temuan terhadap populasi sekolah menengah secara keseluruhan perlu dilakukan dengan hati-hati. Respon dari siswa, guru, dan staf sekolah dapat dipengaruhi oleh faktor subjektif seperti pengalaman pribadi dan persepsi individu terhadap masalah pernikahan dini. Hal ini dapat memengaruhi validitas data yang diperoleh. Penelitian ini dilakukan dalam periode waktu tertentu, sehingga tidak dapat menggambarkan strategi sekolah dalam mengatasi pernikahan dini secara menyeluruh. Keterbatasan akses terhadap sekolah atau responden tertentu dapat membatasi representasi dari berbagai konteks di sekolah.

Saran untuk peneliti selanjutnya yakni melakukan penelitian yang berkelanjutan untuk melacak efektivitas strategi sekolah dalam jangka waktu yang lebih panjang akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dampak strategi tersebut terhadap pernikahan dini. Melakukan studi perbandingan antara sekolah yang menerapkan strategi yang berbeda dalam mengatasi pernikahan dini melalui pendidikan agama Islam dapat memberikan wawasan tentang strategi mana yang lebih efektif dalam konteks tertentu. Melibatkan berbagai pihak, termasuk siswa, guru, orang tua, tokoh agama, dan masyarakat lokal, dalam penelitian akan memberikan sudut pandang yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini. Menginvestigasi pengaruh kebijakan pendidikan dan kesehatan reproduksi terhadap strategi sekolah dalam mengatasi pernikahan dini dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor eksternal yang memengaruhi implementasi strategi tersebut. Melakukan penelitian kualitatif yang lebih mendalam, seperti studi kasus tunggal, untuk memahami secara lebih detail

pengalaman individu dalam menghadapi problematika pernikahan dini dan efektivitas strategi sekolah dalam menanggulangi masalah tersebut.

Strategi Sekolah Dalam Mengatasi Pernikahan Dini

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sarudik, Kab. Tapanuli Tengah merupakan salah satu pihak yang sudah sewajarnya memberikan solusi terkait problematika pernikahan dini mulai dari mendedukasi pada tingkat terendah pendidikan formal sampai tingkat perguruan tinggi. Jika dilihat di berbagai daerah dengan konotasi 3T maka daerah tersebut rawan terjadinya pernikahan dini. Hal ini sangat lumrah dimaklumi karena banyak sekali sesuatu yang harus dibenahi baik itu dari segi pemberian edukasi hingga program-program yang menjadikan anak muda lebih produktif pada masa belajarnya. Namun apabila kita berbicara lebih luas maka di setiap daerah di Indonesia berpotensi mengalami kasus inikarena juga dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan mengenai religiusitas setiap generasi yang bertumbuh. Jelas ini adalah PR bagi seluruh kalangan dengan dorongan teratur dari pihak pemerintah sehingga permasalahan ini sedikitnya dapat diatasi.

Pernikahan dini merupakan isu yang memerlukan pendekatan yang holistik dari berbagai pihak, termasuk di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sarudik, Kab. Tapanuli Tengah. Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengeksplorasi strategi yang dapat diterapkan oleh sekolah dalam mengatasi pernikahan dini. Beberapa penelitian menyoroti pentingnya pendidikan seksual sebagai strategi untuk mencegah pernikahan dini. Program pendidikan seksual yang menyeluruh dan berbasis fakta dapat membantu remaja memahami pentingnya menunda pernikahan dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konsekuensi dari pernikahan dini. Istiawan (2019)

Peneliti sebelumnya juga Pratiwi & Syafiq (2022) menyatakan bahwa pentingnya pemberdayaan perempuan melalui pendidikan sebagai strategi untuk mengurangi tingkat pernikahan dini. Dengan memberikan akses yang lebih luas dan kesempatan yang sama dalam pendidikan kepada perempuan, mereka memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan potensi mereka dan membuat keputusan yang lebih baik mengenai masa depan mereka, termasuk menunda pernikahan. Zakarya, Hafidz, Martaputu (2022) menyatakan bahwa pentingnya pendidikan yang berfokus pada literasi kesehatan reproduksi untuk mengurangi pernikahan dini. Dengan memahami implikasi kesehatan dan sosial dari pernikahan dini, remaja dapat lebih memahami risiko dan konsekuensinya, yang mungkin membuat mereka lebih cenderung menunda pernikahan.

Penguatan Pendidikan Agama Islam, sekolah menengah memperkuat kurikulum agama Islam dengan menekankan nilai-nilai seperti kesetaraan gender, tanggung jawab sosial, dan pentingnya pendidikan. Zailani (2017). Penguatan Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah dengan penekanan pada nilai-nilai seperti kesetaraan gender, tanggung jawab sosial, dan pentingnya pendidikan adalah sebuah inisiatif yang signifikan. Penelitian sebelumnya menyoroti berbagai aspek terkait pendidikan agama Islam, namun penekanan pada nilai-nilai inklusif seperti kesetaraan gender dan tanggung jawab sosial mungkin merupakan perkembangan relatif baru dalam konteks pendidikan Islam. Arafah & Pohan (2023).

Penelitian terdahulu tentang pendidikan agama Islam sering kali menekankan pada aspek teologis, hukum Islam, dan tradisi keagamaan. Contohnya, penelitian oleh Akhyar & Marliana Fitri (2022) menyoroti pentingnya memahami ajaran-ajaran agama Islam dan praktik ibadah sebagai bagian integral dari pendidikan agama Islam di sekolah menengah. Penelitian lain oleh Anugerah et al., (2020) menekankan pentingnya memperkuat identitas keagamaan dan moralitas dalam pendidikan agama Islam, dengan fokus pada pemahaman nilai-nilai etika Islam dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sarudik, Kab. Tapanuli Tengah menggunakan penekanan pada nilai-nilai seperti kesetaraan gender, tanggung jawab sosial, dan pentingnya pendidikan mulai mendapat perhatian lebih dalam konteks pendidikan agama Islam. Sebuah studi menyoroti pentingnya memasukkan aspek kesetaraan gender dalam kurikulum pendidikan agama Islam untuk mempromosikan pemahaman yang lebih inklusif tentang agama dan mendorong kesetaraan gender di masyarakat Muslim. Demikian pula, penelitian oleh Mustaqim et al., (2021) menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dapat menjadi wadah untuk membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap komunitas. Ali menekankan pentingnya memasukkan aspek tanggung jawab sosial dalam pembelajaran agama Islam untuk membentuk generasi yang peduli dan berkontribusi pada masyarakat.

Pengkajian terbaru oleh Sitompul (2019) menyoroti pentingnya mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan nilai-nilai universal seperti pentingnya pendidikan, hak asasi manusia, dan kesetaraan gender. Rahman menekankan bahwa pendidikan agama Islam yang inklusif dan progresif harus mendorong pemahaman yang lebih luas tentang nilai-nilai kemanusiaan dan memberdayakan individu untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Pengkajian terbaru menyoroti pentingnya mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan nilai-nilai universal seperti pentingnya pendidikan, hak asasi manusia, dan kesetaraan gender. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sarudik, Kab. Tapanuli Tengah menekankan bahwa pendidikan agama Islam harus mendorong pemahaman yang lebih luas tentang nilai-nilai kemanusiaan dan memberdayakan individu untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Dengan demikian, pengukuhan kurikulum agama Islam dengan penekanan pada nilai-nilai kesetaraan gender, tanggung jawab sosial, dan pentingnya pendidikan merupakan langkah dalam upaya untuk memperbarui dan memperkaya pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sarudik, Kab. Tapanuli Tengah.

Pernikahan dini adalah masalah yang sangat kompleks dan memerlukan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Strategi yang dilakukan oleh sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sarudik, Kab. Tapanuli Tengah dalam mengatasi pernikahan dini memiliki implikasi yang signifikan terhadap kesadaran dan perilaku siswa, serta potensi mencegah praktik ini.

Kesimpulan

Penelitian ini mendalami tentang strategi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sarudik, Kab. Tapanuli Tengah dalam mengatasi pernikahan dini melalui pendidikan agama Islam menghasilkan pemahaman yang penting tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk mengatasi masalah sosial ini. Berdasarkan temuan dari penelitian ini, beberapa kesimpulan dapat diambil yakni; sekolah memiliki peran yang krusial dalam mengatasi pernikahan dini melalui pendidikan agama Islam. Sekolah tidak hanya menyediakan pengetahuan agama, tetapi juga menyediakan layanan konseling, bimbingan, dan dukungan yang diperlukan bagi siswa-siswi.

Pendekatan Holistik yakni strategi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sarudik, Kab. Tapanuli Tengah dalam mengatasi pernikahan dini melalui pendidikan agama Islam cenderung bersifat holistik. Mereka tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek sosial, ekonomi, dan psikologis yang memengaruhi keputusan siswa dalam masalah pernikahan. Kolaborasi antara sekolah, tokoh agama, dan komunitas lokal merupakan elemen penting dalam strategi sekolah. Kemitraan semacam itu memungkinkan penyebaran pesan-pesan positif tentang pentingnya pendidikan, tanggung jawab sosial, dan kesehatan reproduksi kepada masyarakat secara lebih luas.

Meskipun strategi-strategi ini efektif dalam banyak kasus yang dihadapi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sarudik, Kab. Tapanuli Tengah, tetapi masih ada tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan budaya, dan kurangnya koordinasi antar lembaga. Namun, ada juga peluang untuk pengembangan strategi yang lebih inovatif dan efektif melalui penelitian lanjutan dan kolaborasi antar stakeholder. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang upaya-upaya sekolah dalam mengatasi pernikahan dini melalui pendidikan agama Islam, tetapi juga memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan dan program-program yang lebih efektif di masa depan. Seiring dengan itu, upaya kolaboratif antara sekolah, pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya akan menjadi kunci dalam mengatasi problematika pernikahan dini dan meningkatkan kesejahteraan sosial di masyarakat.

References

- Akhyar, Y., & Marliana Fitri, E. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(1), 123–129. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i1.472>
- Anugerah, D., Muhiddin, A., & Ma, A. (2020). Strategi Pemerintah Daerah Dalam Menangani Pernikahan Dini Di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai. *Journal Unismuh*, 1(1), 203–217.
- Arafah, A., & Pohan, S. (2023). Peran Guru Agama dalam Pengembangan Kreativitas Siswa di Anuban Muslim Songkhla School. *Journal on Education*, 5(3), 6263–6276. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1399>
- Istiawan, D. (2019). Strategi Pencegahan Pernikahan Anak Usia Dini di Dusun Gembor. *Jurnal Hukum*, 14.
- Juliana, D., & Manja. (2021). Problematika Pernikahan Dini Di Desa Tebas Sungai Kecamatan Tebas. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 6(1), 77–94. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v6i1.409>
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4(1), 88–100.
- KHOTIMAH, K. (2019). Pengaruh pernikahan dini terhadap pendidikan agama Islam anak dalam keluarga di desa pegayut kecamatan pemulutan kabupaten ogan ilir. *Jurnal Hukum Pendidikan*, 1–102.
- Kusuma, A. P., & Erlina, E. (2021). Problematika Pernikahan Usia Dini. *Alauddin Law Development Journal*, 3(1), 45–52. <https://doi.org/10.24252/aldev.v3i1.12171>
- Mahrus. (2021). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 81–100. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i1.93>
- Mahsulafari, R. F. (2019). Problematika penanaman pendidikan agama Islam pada keluarga nikah dini di Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang. *Jurnal Hukum*.
- Mustaqim, Z., Tamam, A. M., & Rahman, I. K. (2021). Strategi Pusaka Sakinah dalam Menjawab Tantangan Ketahanan Keluarga dalam Permasalahan Pernikahan Dini. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 133. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i2.4116>
- Nasution, D. A. F. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. In *Экономика Региона*.
- Pratiwi, W. H., & Syafiq, M. (2022). Strategi Mengatasi Dampak Psikologis pada Perempuan yang Menikah Dini. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 09, 61–72.
- Sitompul, D. N. (2019). Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role-Playing Terhadap Perilaku Solidaritas Siswa dalam Menolong Teman di SMA Negeri 1 Rantau Utara T.A 2014/2015. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1).

- Susyanti, A. M., & Halim, H. (2020). Strategi Pencegahan Pernikahan Usia Dini Melalui Penerapan Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (Pik-R) Di Smk Negeri 1 Bulukumba. *Jurnal Administrasi Negara*, 26(2), 114–137. <https://doi.org/10.33509/jan.v26i2.1249>
- Taufikurahman, N. F. N. (2019). Pencegahan Dan Penanggulangan Pernikahan Dini Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Allam Jurnal Pendidikan*, 16.
- Tsani, W. L. (2021). Trend Ajakan Nikah Muda Ditinjau dalam Aspek Positif dan Negatif. *El-Usrah*, 4(2), 418–429. <https://doi.org/10.22373/ujhk.v4i2.8271>
- Widiyawati, W. (2024). Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Pencegahan Pernikahan Dini di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Hukum Islam, February*, 4–6.
- Zailani. (2017). ETIKA BELAJAR DAN MENGAJAR. *Intiqad Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 147–161.
- Zakarya, Hafidz, Martaputu, H. N. (2022). Strategi Komunikasi dan Konseling Islam Untuk Mencegah Pernikahan Dini. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(1), 1–12.
- Zuhriah, E., & Sukadi, I. (2022). Strategi Penanggulangan Perkawinan Anak Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 22/PUU-XV/2017 Perspektif Teori Masalah. *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah*, 14(1), 160–178. <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v14i1.16076>